

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Salzman dan Pikunas (dalam Syamsu, 2001: 71) mengatakan bahwa masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen pada orangtua ke arah independen, meningkatnya minat terhadap seksualitas, dan kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral dengan tugas perkembangan utama adalah *identity formation* (pembentukan identitas/jati diri). Erikson (dalam Hurlock, 1980: 208) menjelaskan:

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah nantinya ia dapat menjadi anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal?

Erikson (dalam Syamsu, 2001: 188) juga menambahkan bahwa masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan “*sense of identity vs role confusion*”, yaitu pembentukan kesadaran akan jati dirinya. Apabila remaja berhasil memahami dirinya, peran-perannya, dan makna hidup beragama, maka dia akan menemukan jati dirinya, dalam arti dia akan memiliki kepribadian yang sehat. Sebaliknya apabila gagal, maka dia akan mengalami kebingungan atau kekacauan (*confusion*). Hal ini berdampak kurang baik bagi remaja, yaitu dia cenderung kurang dapat menyesuaikan diri, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Merujuk pada pendapat Erikson tersebut, maka dapat diketahui bahwa remaja yang berhasil dalam pencarian identitas akan memiliki rasa percaya diri dan dapat melalui tugas perkembangan untuk masa ini dan masa yang akan datang. Sebaliknya, remaja yang tidak berhasil dalam pencarian identitas cenderung tidak memiliki rasa percaya diri, atau dapat dikatakan rasa percaya dirinya rendah. Hal tersebut dapat menghambat dirinya dalam menjalankan tugas perkembangan untuk masa ini, seperti kesulitan dalam mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mengalami kebingungan dalam menjalankan peran sosial sebagai pria atau wanita, kesulitan dalam menerima keadaan fisik, serta mengalami kebingungan dalam memilih dan mempersiapkan karier. Di samping itu, rasa percaya diri yang rendah juga dapat menghambat seorang remaja dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan untuk tahap berikutnya yaitu menjadi seorang dewasa awal. Misalnya kesulitan dalam memilih pasangan, kesulitan dalam menentukan karier, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan perkawinan. Dengan kata lain, kepercayaan diri penting dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan seorang remaja.

Kepercayaan diri tersebut menurut Rini (e-psikologi, 2004, *Memupuk Rasa Percaya Diri*, para.2) adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Davies (2004: 1-2) bahwa kepercayaan diri sering dihubungkan dengan perasaan bahagia, bersemangat, bergembira, dan pada umumnya memegang kendali atas kehidupan. Percaya diri dapat diartikan mempunyai keyakinan pada

kemampuan-kemampuan sendiri, keyakinan pada adanya suatu maksud di dalam kehidupan, dan kepercayaan bahwa dengan akal budi seseorang akan mampu melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan, dan diharapkan.

Selanjutnya Rini (e-psikologi, 2004, *Memupuk Rasa Percaya Diri*, para.2) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi ditandai dengan beberapa aspek antara lain memiliki kompetensi, yakin, dan percaya bahwa dia mampu karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Davies (2004: 1-2) bahwa orang yang percaya diri mempunyai harapan-harapan yang realistis, mampu menerima dirinya sendiri serta tetap positif meskipun sebagian dari harapan-harapan itu tidak terpenuhi.

Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Santrock (2003: 336) bahwa kepercayaan diri merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Kepercayaan diri ini juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.

Biasanya remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung populer dalam pergaulan serta dalam lingkungan sekitar. Selain itu, remaja tersebut dapat mengontrol emosi, pantang menyerah serta berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain. Sebaliknya, remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung mengucilkan diri atau justru menjadi pembuat onar di lingkungannya. Disamping itu, remaja seperti ini dapat dilukiskan sebagai orang yang mudah frustrasi, murung dan bingung (Suryanto, *Kumpulan Artikel Psikologi Anak*, 2004: 72). Karakteristik lain yang dapat dilihat dari remaja yang kurang percaya diri antara lain memiliki *external locus of control*, yaitu mudah menyerah pada nasib

dan selalu bergantung pada keadaan serta mengharap bantuan dari orang lain. Remaja yang kurang percaya diri juga memiliki sifat pesimis, takut gagal serta memandang rendah kemampuan yang ada pada dirinya.

Santrock (2003: 338) juga menambahkan bahwa remaja yang percaya diri menampilkan perilaku-perilaku antara lain: mengarahkan atau memerintah orang lain, bekerja secara kooperatif dalam kelompok, mengekspresikan pendapat, menjaga kontak mata selama pembicaraan berlangsung serta berbicara dengan lancar. Sedangkan remaja yang kurang percaya diri akan menunjukkan perilaku seperti: merendahkan orang lain dengan memberi nama panggilan, suka memberikan alasan-alasan ketika mengalami kegagalan dalam melakukan sesuatu, merendahkan diri sendiri, kurang dapat mengekspresikan pendapat atau pandangan, serta sering memposisikan diri secara submisif.

Damon (dalam Santrock 2003: 339) menambahkan bahwa remaja yang kurang percaya diri sering menimbulkan banyak masalah seperti depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, delikueni dan masalah penyesuaian diri lainnya.

Dengan demikian, kepercayaan diri harus dibentuk sejak usia dini dan dipupuk dengan adanya suatu keberhasilan yang diraih oleh seorang remaja. Misalnya, sukses secara akademik, mendapat peranan penting dalam keluarga, serta mempunyai kawan (Suryanto, *Kumpulan Artikel Psikologi Anak*, 2004: 69).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Adams (1977), Harter (1989), Lerner & Brackney (1987), dan Simmons & Blyth (1987) menunjukkan bahwa penampilan fisik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri disamping penerimaan sosial oleh teman sebaya (dalam

Santrock, 2003: 336). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teman sebaya mempunyai peranan penting dalam memupuk kepercayaan diri seorang remaja. Hal ini dikarenakan bahwa sebagian besar waktunya sering digunakan untuk bergaul atau berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Pergaulan yang biasanya terjadi sangat berpengaruh terhadap sikap, minat, dan tingkah laku seorang remaja. Bahkan mereka beranggapan bahwa bila terjadi persoalan-persoalan tertentu, remaja lebih mempercayai teman sebaya untuk memberikan nasihat dan bagaimana cara menyelesaikan persoalan tersebut. Pengaruh dari teman sebaya itu lebih diperkuat dengan keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok (Soesilowindrodini, 1997: 172). Dengan diterimanya sebagai anggota kelompok inilah maka remaja mulai menggunakan beberapa istilah khusus yang mereka ciptakan sendiri, termasuk julukan-julukan untuk lebih mengakrabkan diri dengan teman sebaya. Istilah-istilah bahkan julukan tersebut merupakan bahasa rahasia dan tidak boleh diketahui oleh orang dewasa bahkan oleh orangtua mereka.

Menurut Poerwadarminta (1993: 425), julukan adalah nama kedua atau nama sindiran. Julukan yang diberikan oleh teman sebaya dapat beraneka ragam mulai dari nama binatang, tampilan fisik, sampai dengan kebiasaan yang sering dilakukannya. Misalnya julukan “Bebek” karena individu cerewet atau terlalu banyak bicara, julukan si “Kutu Buku”, julukan si “Ndut”, julukan “Ikan Louhan”, dan masih banyak yang lain.

Dari hasil wawancara awal secara insidental yang dilakukan peneliti pada 10 siswa sebuah SMP pada tanggal 18 Februari 2006, diperoleh informasi bahwa julukan yang sering dipakai oleh siswa-siswi SMP adalah julukan seperti pendapat

Poerwadarminta tersebut di atas yaitu nama binatang, penampilan fisik, serta kebiasaan. Saat ini julukan yang sedang *trend* adalah memberikan julukan dengan nama buah, misalnya “Jeruk”, “Kates”, “Melon”, dan masih banyak yang lain. Salah seorang subjek yang sempat diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa dirinya diberi julukan “Pare”. Alasan mengapa dirinya diberi julukan “Pare” karena subjek tidak pernah menunjukkan wajah ceria atau selalu cemberut. Bahkan menurut subjek, tidak hanya teman sebaya yang memberikan julukan kepada teman yang lain, para guru pun juga memberikan julukan kepada murid-muridnya. Salah satu julukan yang diberikan oleh guru kepada murid adalah dengan sebutan “*Endog* (telur)”, karena postur tubuhnya yang gemuk.

Selain wawancara dengan siswa SMP, wawancara secara insidental juga dilakukan peneliti kepada 2 (dua) orang siswa SMU serta 2 (dua) orang mahasiswa tingkat pertama pada tanggal 4 dan 6 Maret 2006. Informasi yang diperoleh setelah melakukan wawancara adalah hampir setiap subjek yang diwawancarai baik siswa SMP, siswa SMA dan mahasiswa mempunyai julukan tertentu. Hanya saja yang membedakan adalah cara merespon julukan tersebut. Siswa SMP yang diberi julukan oleh teman sebaya cenderung malu, dan berusaha menghindari teman-temannya, tetapi ada juga yang tidak mepedulikan julukan tersebut. Lain halnya dengan siswa SMA, mereka mulai dapat menerima julukan tersebut sehingga tidak mepedulikan, acuh tak acuh, bahkan ada yang menanggapinya sebagai bahan masukan bagi dirinya. Artinya, mereka yang mendapat julukan tersebut mulai melakukan introspeksi diri. Hal serupa juga

dilakukan oleh mahasiswa yang mendapatkan julukan yaitu bersikap tidak peduli terhadap julukan yang diberikan.

Secara umum, berdasarkan hasil wawancara ditemukan fakta bahwa julukan biasanya diberikan sebagai tanda untuk lebih mengakrabkan diri antar teman. Ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Crozier dan Skliopidou (2002: 1) tentang *Adult Recollection of Name-calling at School*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa julukan diberikan karena aksi balas dendam kepada mereka yang telah memberinya julukan. Dampak yang timbul dari pemberian julukan tersebut adalah aksi pemukulan kepada teman, marah dan sikap agresi. Namun, ada juga persamaan antara penelitian tersebut dengan kenyataan di lapangan bahwa julukan yang sering diberikan juga berupa nama binatang, penampilan fisik, dan kebiasaan individu.

Bagi banyak orang (termasuk remaja), pengalaman mendapatkan julukan tertentu (terutama yang negatif) dapat memicu pemikiran bahwa dirinya ditolak. Persepsi bahwa dirinya ditolak yang kemudian diikuti oleh penolakan yang sesungguhnya dapat menghancurkan kemampuan berinteraksi, mengurangi rasa harga diri, dan berpengaruh negatif terhadap kinerja seseorang dalam kehidupan sosial dan kehidupan kerjanya (Tasmin, 2002, *Labeling*, para. 2).

Persepsi menurut Iswahyudi (1997: 352) merupakan suatu proses pemberian arti terhadap stimulus yang diterima. Individu yang memberikan penilaian terhadap suatu hal dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu atau sepenuhnya tergantung pada stimulus, tidak dipengaruhi oleh pengalaman, bahkan hanya khayalan/pemikiran individu saja (Sarwono, 2000: 62). Pengalaman individu akan

julukan dapat dipersepsikan positif jika individu tidak memiliki pengalaman masa lalu yang buruk akan julukan tersebut. Sebaliknya, julukan akan dipersepsikan negatif bila individu memiliki pengalaman buruk akan julukan tersebut atau persepsi tersebut timbul bukan dikarenakan oleh pengalaman masa lalu individu melainkan hanya pemikiran individu saja.

Hal pertama yang biasanya dilakukan individu setelah mendapat julukan adalah melakukan introspeksi. Dalam introspeksi ini, individu menanyakan dalam hati tentang beberapa hal yang bersangkutan dengan julukan yang diterimanya. Misalnya: “Mengapa aku dijuluki *Ndut* oleh teman-temanku?”, “Apakah penampilanku memang gemuk seperti yang dikatakan oleh teman-temanku?”, “Apakah julukan *Ndut* yang diberikan oleh teman-temanku akan berpengaruh kepadaku dan pergaulanku?”. Bila semua pertanyaan tersebut disetujui maka julukan tersebut mulai mempengaruhi kepercayaan diri individu yang bersangkutan, dimana individu merasa bahwa penampilannya tidak menarik sehingga teman-teman sebaya mengejek dirinya. Lain halnya jika individu tersebut tidak menyetujui setiap pertanyaan di atas. Julukan yang diterima akan dipandang sebagai ungkapan perhatian, rasa kasih agar dirinya menjadi lebih menarik sehingga individu menjadi lebih percaya diri. Hal ini dikarenakan anggapan individu bahwa teman-teman sebaya sangat memperhatikan dirinya. Dengan demikian, remaja yang mempersepsikan julukan sebagai suatu hal yang positif cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sebaliknya, bila persepsi yang diberikan terhadap julukan adalah negatif maka kepercayaan diri yang dimiliki cenderung rendah.

Untuk menguji lebih jauh apakah ada hubungan antara persepsi terhadap pemberian julukan oleh teman sebaya dengan kepercayaan diri pada remaja awal maka dilakukan penelitian ini.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini lebih difokuskan pada remaja yang mendapatkan julukan oleh teman sebaya. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian korelasional, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi terhadap pemberian julukan oleh teman sebaya dengan kepercayaan diri pada remaja awal.

Subjek yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah siswa SMP dengan usia antara 12-15 tahun, yang adalah remaja awal. Usia ini diambil sebagai subjek dengan pertimbangan bahwa pada masa ini remaja dihadapkan pada permasalahan untuk menentukan jati dirinya.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap pemberian julukan oleh teman sebaya dengan kepercayaan diri pada remaja awal?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi terhadap pemberian julukan oleh teman sebaya dengan kepercayaan diri pada remaja awal.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang psikologi perkembangan terutama mengenai kepercayaan diri dan persepsi terhadap pemberian julukan pada remaja.

b. Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak terkait berikut ini.

- 1) Bagi guru, penelitian ini diharapkan bermanfaat agar guru dapat menginformasikan kepada siswa untuk lebih berhati-hati/bijaksana dalam memberikan julukan kepada teman sebayanya karena hal tersebut terkait dengan kepercayaan diri seseorang.
- 2) Bagi remaja itu sendiri, diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan akan pentingnya kepercayaan diri dan berhati-hati dalam memberikan julukan kepada teman sebayanya.
- 3) Bagi para peneliti lanjutan, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan penelitian selanjutnya.